

KONSEP “PERIKHORESIS” DALAM PELAKSANAAN “GEREJA RUMAH” OLEH JEMAAT GMIT TALENALAIN DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Merensiana Hale, Eritrika Nulik

Fakultas Teologi Universitas Kristen Artha Wacana Kupang
merenslao0@gmail.com

Abstract. *The Covid-19 pandemic has had a profound impact on life, including the life of the church. One of them is that the church requires the congregation to worship at home, not in the church building. This change in places of worship was followed by Christian families, particularly in the GMIT Talenalain congregation, although there were differences of opinion. Even though they worship at home, they miss worship in the church building. The difference in views about places of worship during the Covid-19 pandemic is, of course, influenced by the theological understanding of house or home churches. This paper aims to show fluid or practical-operative ecclesiological concepts for the congregation during this pandemic. The extent to which the Christian family lives the concept of perichoresis in the implementation of the house church. This research uses a case study qualitative research method. The results show that the family interprets the house church as a communion of perichoresis Trinitarian praxis because it contains perichoretic values.*

Keywords: covid-19, house church, perichoresis, GMIT

Abstrak. Pandemi Covid-19 sangat berdampak bagi kehidupan termasuk kehidupan bergereja. Salah satunya adalah gereja mengharuskan jemaat beribadah di rumah bukan lagi di gedung gereja. Perubahan tempat ibadah ini diikuti oleh keluarga-keluarga kristen secara khusus di jemaat GMIT Talenalain, walaupun ada perbedaan pandangan. Sekalipun mereka beribadah di rumah akan tetapi mereka sangat merindukan ibadah di gedung gereja. Perbedaan pandangan tentang tempat ibadah saat pandemi Covid-19 ini tentunya dipengaruhi oleh pemahaman teologis tentang gereja rumah atau di rumah. Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan konsep eklesiologis yang cair atau praktis-operatif bagi jemaat di tengah pandemi ini. Sejauhmana keluarga Kristen menghidupi konsep perikholesis dalam pelaksanaan gereja rumah. Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif studi kasus. Hasilnya ditemui bahwa gereja rumah oleh keluarga dimaknai sebagai persekutuan praksis Trinitarian perikholesis sebab di dalamnya terkandung nilai-nilai perikhoretik.

Kata kunci: covid-19, gereja rumah, perikholesis, GMIT

Pandemi covid-19 memberi warna tersendiri dalam persekutuan bergereja. Persekutuan bersama yang biasanya terjadi dalam gedung gereja turut menyesuaikan dengan himbauan pemerintah untuk membatasi pertemuan-pertemuan ibadah yang melibatkan banyak orang

dan menimbulkan kerumunan. Kondisi ini mendorong gereja mencari alternative model bersekutu. Model bersekutu digital dan gereja rumah menjadi pilihan sikap gereja dalam masa pandemi (Amtiran, 2020). Widjaja menegaskan bahwa gereja harus melihat peristiwa wabah pandemi ini sebagai kesempatan untuk menstimulasi bangkitnya gereja rumah melalui kebijakan pembatasan sosial dari pemerintah terkait ibadah keagamaan (Widjaja, 2020).

Gereja merupakan persekutuan orang-orang percaya kepada Kristus. Akar kata *ecclesia* dalam teks Perjanjian Baru memberi landasan bagi pemahaman tersebut. Pemahaman senada juga ditegaskan dalam dokumen bersama Dewan Gereja-gereja Dunia dalam *The Church: Towards A Common Vision* demikian: Persekutuan, yang sumbernya adalah kehidupan Tritunggal Mahakudus, adalah anugerah yang melaluinya Gereja dan, pada saat yang sama, anugerah yang Tuhan panggil Gereja untuk persembahkan kepada umat manusia yang terluka dan terpecah-pecah dengan harapan rekonsiliasi dan penyembuhan (Adiprasetya, 2019). Gereja merupakan umat Allah yang dibentuk oleh Roh Kudus di atas dasar hidup dan karya Yesus Kristus maka jelaslah bahwa Gereja itu Trinitaris. Dalam hal ini konsep *perikhoresis* menjadi penting untuk merangkul seluruh pemahaman dan praksis gereja (Volf, 1998). Secara teologis, kata *perikhoresis* menjelaskan mengenai persekutuan intim di antara dua kodrat dalam diri Yesus Kristus (*nature-perichoresis*), Pribadi-Pribadi Allah Trinitas (*person-perichoresis*) (Lawler,

1995), Allah dengan ciptaan (*reality-perichoresis*) (Adiprasetya, 2018), dan perikhoresis Sabda-Roh (*Word-Spirit Perichoresis*) (Pranoto, 2019). Tujuan utama persekutuan intim tersebut adalah untuk saling memberi diri dan relasi yang saling memenetrasi satu dengan lainnya (Pranoto, 2019).

Gereja adalah persekutuan yang konkret. Ia dicirikan oleh kehadiran semua orang, baik orang asli-pendatang, laki-laki-perempuan, besar-kecil, tuan-hamba, kaya-miskin, yang disebut keluarga Allah dan menjadi saudara yang setara. Persekutuan gereja menekankan karakter persaudaraan yang intim, personal dan akrab antara sesama anggotanya. Karena itu, gereja adalah satu komunitas kasih timbal-balik, saling berbagi, dan bersama-sama menanggung beban. Semua orang Kristen adalah anak-anak Allah, yang adalah Bapa dalam keluarga itu (Gal. 4:4-7). Sebagai anak-anak dari sang Bapa mereka merupakan ahli waris bersama-sama dengan Kristus (Rm. 8:16-17).

Pemahaman gereja sebagai persekutuan juga disadari oleh Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) dalam Pokok-pokok Eklesiologinya. GMIT memahami dirinya sebagai sebuah keluarga Allah (*familia Dei*), yang didasarkan pada Ketritunggalan Allah (bnd. Ef. 2:19-20). Sebagai keluarga Allah, GMIT merupakan bagian dari persekutuan orang percaya dalam kesatuan dengan semua orang percaya di segala tempat, waktu dan keadaan hidup. Pemahaman GMIT mengenai keluarga Allah (*familia Dei*) ini didasarkan pada pemahaman GMIT akan Allah sendiri sebagai Allah

yang ada dalam persekutuan, Bapa Sang Pencipta, Putera Sang Penyelamat dan Roh Kudus Sang Penghibur dan Pembaharu (Majelis Sinode GMIT, 2010). Berdasarkan penjelasan di atas maka persekutuan menjadi hal yang sangat penting di dalam kehidupan GMIT.

Pada hakikatnya, persekutuan gereja didasarkan pada Allah yang menerima umat menjadi anak-anak-Nya (anggota keluarga-Nya), sehingga umatpun dapat terbuka dan menciptakan ruang untuk menerima sesama manusia serta dapat menjadi saudara satu bagi yang lain. Melalui konsep perikhoresis, persekutuan dipahami sebagai aktivitas membuat ruang bagi yang lain di dalam diri sendiri (Lawler, 1995). Dalam hubungannya dengan persekutuan gereja, konsep perikhoresis menekankan persekutuan antara Allah Tritunggal dan umat, dan persekutuan antar sesama umat serta dunia. Artinya melalui konsep perikhoresis, pribadi-pribadi Allah Tritunggal dipahami sebagai yang hadir dalam satu persekutuan, saling berperikhoresis antara satu dengan yang lain dan membuka diri atau membuat ruang bagi umat untuk masuk dan berpartisipasi bersama dengan-Nya. Selanjutnya di dalam persekutuan tersebut, terbuka ruang pula bagi umat untuk ada di dalam persekutuan yang sama, bersama sesama umat dan juga dunia.

Implementasi konsep perikhoresis dalam membina dan memelihara persekutuan itu tidak mudah. Konteks di mana gereja hadir bersifat cair dan dinamis. Pandemi *covid-19* adalah salah satu kondisi real yang melanda dunia serta membawa dampak bagi kehidupan bergereja

termasuk persekutuannya. GMIT sebagai persekutuan yang dicirikan oleh perkumpulan jemaat-jemaat turut ambil bagian dalam perubahan yang diakibatkan pandemi *covid-19*. Sejak berdiri pada tanggal 31 Oktober 1947 lalu dengan usia mencapai 73 tahun, untuk pertama kali dalam sejarah GMIT melakukan peribadatan hari minggu dan hari raya gerejawi lainnya dalam bentuk “gereja rumah”. Istilah “gereja rumah” ini hendak merujuk pertama-tama pada tempat untuk bersekutu yakni rumah dari anggota jemaat itu sendiri dan bukan pada gedung gereja.

Persoalan yang muncul terkait pelaksanaan gereja rumah ialah respons jemaat. Sikap *pro* dan *kontra* tak dapat dihindari. Hal-hal yang mendasarinya ialah karena ibadah dilakukan secara mandiri tanpa kehadiran para pejabat gerejawi dan masih kuatnya pandangan jemaat terhadap gedung gereja sebagai pusat beribadah. Oleh karenanya, GMIT dalam konteks yang demikian memerlukan alat dan atau sarana supaya pemaknaan terhadap persekutuan terus dapat terpelihara dan terwujud berdasarkan konsep *familia Dei* yang dianutnya.

Dalam upaya memelihara persekutuan dimaksud, GMIT perlu memberdayakan seluruh alat atau sarana pelayanan yang dimilikinya. Salah satunya adalah melalui peran aktif keluarga. Melalui keluarga, jemaat atau umat dapat diberi kesadaran bahwa Allah Trinitas hadir dan mengundang mereka untuk masuk dalam persekutuan bersama-Nya. Tiap-tiap orang diberi kesempatan untuk ada di dalam persekutuan sebagai umat Allah. Dengan lensa perikhoresis, keluarga sebenarnya

merupakan aktivitas Trinitas, yaitu Allah Bapa yang hadir melalui Anak dalam Roh Kudus dan membentuk suatu persekutuan kasih dan memungkinkan tiap orang berpartisipasi ke dalam Roh melalui Anak untuk ada dalam persekutuan tersebut bersama Bapa (Bushur, 1994). Keluarga—karena itu memperoleh makna baru karena Allah Trinitas, di mana relasi eksklusif antara ayah, ibu, dan anak-anak diperluas dan segala kemelekatan dileburkan dalam relasi dengan Kristus. Dengan demikian, melalui keluarga, umat dapat dimampukan untuk membina persekutuan berdasarkan semangat perikherosis.

Berdasarkan seluruh pemaparan di atas dapat diasumsikan bahwa gereja rumah menunjuk pada peran dari tiap anggota keluarga. Gereja rumah mengindikasikan keluarga adalah gereja yang real, otentik dan fungsional. Hal ini tentu saja memiliki nilai positif maupun negatif yang memengaruhi tidak saja pemahaman tetapi juga praktik bergereja secara meluas. Hal positifnya ialah terciptanya relasi yang kuat antar anggota keluarga, kebersamaan yang hangat dalam beribadah dan menguatnya model ibadah terintegrasi antara intergenerasional dalam keluarga-keluarga kristen. Semua kategori usia dan generasi dapat bersama dalam satu ibadah dengan mengumuli pergumulan bersama. Ada ruang yang tercipta untuk terjadinya pendidikan dalam keluarga sehingga nilai-nilai positif dalam keluarga akan diteruskan dengan baik.

Pengalaman negatifnya ialah ketika anggota keluarga tidak mampu memimpin atau menciptakan suasana ibadah yang bermakna tentunya

akan memengaruhi kekhusukan beribadah serta nilai-nilai yang akan diteruskan atau diwariskan dalam keluarga. Kemudian hal negatif ibadah di rumah juga dapat berdampak pada minimnya keterhubungan atau relasi dengan komunitas yang lebih besar atau luas.

Pandangan terkait nilai positif dan negatif dari gereja rumah di atas, hidup juga dalam keluarga-keluarga Kristen di jemaat Talenalain-Manulai 1 Klasis Kupang Barat, sehingga menegaskan bahwa ada perbedaan pandangan tentang gereja di rumah. Uraian pengamatan awal di atas menjadi menarik bagi kami untuk meneliti para keluarga di jemaat Talenalain-Manulai 2 Klasis Kupang Barat. Jemaat ini kami pilih dengan dasar pertimbangan bahwa jemaat Talenalain Manulai II berada dalam komunitas yang terkesan homogen, namun terletak di wilayah sub urban atau daerah pinggiran kota. Letak ini tentu merujuk pada suatu pola dan ciri hidup tertentu yang juga menjadi pola acuan penelitian kami. Dalam komunitas ini penulis menyadari bahwa sudah banyak keluarga yang menghadapi pergumulan ini dengan pemahaman eklesiologis yang melekat. Oleh karena itu tulisan ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman keluarga tentang gereja rumah serta manfaat atau pengaruh pemahaman keluarga tentang gereja rumah terhadap persekutuan gereja secara meluas.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode survei. Survei ialah penelitian yang sampelnya diambil dari satu populasi dengan

kuesioner sebagai pengumpul data yang pokok (Subagyo, 2004). Jabaran pemanfaatan metode survei di jemaat GMT Talenlain-Manulai I, klasis Kupang Barat diuraikan seperti berikut: menetapkan tujuan penelitian yakni untuk memeriksa pengalaman atau pemahaman jemaat bergereja di rumah. Pemeriksaan tersebut diawali dengan pemilihan sampel dan menulis unsur-unsur kuesioner yang berfokus pada bagaimana pengalaman praktis jemaat dalam melaksanakan gereja rumah. Kemudian mempersiapkan surat pengantar untuk meneliti dan mengirimkan kuesioner serta menindaklanjuti informasi yang diperoleh. Hasil yang diperoleh menjadi sumber penting bagi penulis untuk menganalisis dengan berfokus pada melihat nilai-nilai perikhoretik yang hidup dalam praktek gereja rumah dengan kaca mata konsep trinitas dan gagasan perikhoretik. Kemudian penulis menyimpulkan hasil penelitian tersebut.

HASIL

Pemahaman Jemaat Mengenai Gereja di Rumah (Gereja Rumah)

Pemahaman jemaat mengenai gereja di rumah (gereja rumah) cukup bervariasi. Hal ini terlihat dalam table berikut:

Tabel 1. Pemahaman Jemaat Tentang Gereja Di Rumah

No	Pemahaman	Responden
1.	Berkumpulnya keluarga untuk menyembah Tuhan	80
2.	Pertemuan umat dengan Tuhan sebagai ungkapan syukur	30
3.	Tugas dan tanggung jawab sebagai orang Kristen untuk berbakti kepada Tuhan	20
4.	Bersekutu bersama Tuhan dan sesama	15
5.	Untuk menghindari penyebaran virus corona	55
Jumlah		150

Sumber: Hasil Penelitian di Jemaat Talenlain Manulai 1

Tabel di atas menggambarkan pendapat keluarga (anggota keluarga) yang mewakili pemahaman jemaat secara keseluruhan mengenai gereja rumah. Ada 80 responden memberikan jawaban bahwa gereja rumah merupakan perkumpulan atau persekutuan keluarga, 55 responden menyatakan dari fungsi bahwa gereja rumah dilakukan untuk menghindari penyebaran virus corona. 3 pemahaman lainnya memiliki jawaban yang tidak jauh berbeda karena berbicara mengenai ibadah atau berbakti bersama. Dari 2 pemahaman yang mengemuka di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa jemaat memaknai gereja rumah sebagai berkumpulnya keluarga untuk beribadah kepada Tuhan dan pada saat yang sama menjadi cara untuk menghindari penyebaran virus corona.

Kehadiran dan Keterlibatan Anggota Keluarga Terkait Gereja Rumah

Tabel 2. Kehadiran & Keterlibatan Anggota Keluarga

No	Kehadiran & Keterlibatan Anggota Keluarga	Responden
1.	Semua anggota keluarga terlibat	140
2.	Tidak semua terlibat	8
3.	Tidak diisi	2
Jumlah		150

Sumber: Hasil Penelitian di Jemaat Talenalin Manulai 1

Berdasarkan 150 kuesioner yang dibagikan kepada jemaat Talenalin-Manulai 1, ada 140 orang yang menanggapi bahwa mereka terlibat dalam ibadah minggu di rumah bersama dengan keluarga masing-masing. 8 responden sejumlah lainnya menyatakan bahwa kadang-kadang baru mereka terlibat dalam ibadah minggu di rumah dengan beberapa alasan seperti tidak ada di rumah, sulit untuk bangun pagi dan lain sebagainya.

Selain itu, keterlibatan setiap anggota keluarga yang aktif yaitu berjumlah 750 orang dari 840 anggota keluarga. Itu berarti ada sekitar 90 orang yang tidak begitu aktif dalam mengikuti ibadah di rumah setiap minggu dan terdapat 2 kuesioner yang tidak memberikan jawaban mengenai jumlah anggota keluarga yang aktif. Ada yang hanya orang tua yang aktif setiap minggunya, ada yang anak saja dan ada juga yang semuanya terlibat yaitu orang tua, anak-anak dan sanak saudara.

Keterlibatan atau partisipasi keluarga ini didukung pula oleh perasaan mereka ketika melaksanakan gereja rumah. Hal ini dapat terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Perasaan Anggota Keluarga Ketika Melaksanakan Gereja Rumah

No	Perasaan	Responden
1.	Rasa senang dan bersyukur	131
2.	Merasa kecewa	12
3.	Merasa biasa saja	3
3.	Tidak diisi	4
Jumlah		150

Sumber: Hasil Penelitian di Jemaat Talenlain Manulai 1

Perasaan yang dirasakan oleh jemaat dalam mengikuti ibadah minggu di rumah yaitu berdasarkan 150 kuesioner yang dibagikan, 131 responden menyatakan senang, bersyukur, bahagia, bangga, penuh sukacita dan merasa diberkati serta ada damai sejahtera. Hal ini karena ada keterlibatan dari anggota keluarga yang bisa memimpin ibadah atau bisa menjalankan setiap tugas yang diberikan berdasarkan liturgi dengan baik. Ada juga yang merasa senang dan bahagia karena melalui ibadah minggu di rumah, biasanya ada anggota keluarga di rumah yang malas ikut gereja, mulai aktif ikut ibadah sehingga ada mesbah keluarga yang

dibangun di dalamnya. Selain itu, ada juga yang bersyukur karena masih diberikan kesempatan untuk bisa berkumpul dan beribadah bersama semua anggota keluarga di tengah-tengah situasi pandemi covid-19. Ada juga yang merasa lebih tenang ketika beribadah di rumah dari pada di gereja yang terkesan lebih ramai.

Selain itu, ada 12 responden yang merasa kecewa dan sedih karena harus beribadah di rumah, oleh sebab mereka lebih suka untuk beribadah bersama-sama di gereja dan ada juga yang karena hidup sendiri, tidak ada anggota keluarga lainnya sehingga semua tugas harus dijalankan sendiri. Ada yang menyatakan kurang nyaman dan tidak senang beribadah di rumah. Tiga responden lainnya menyatakan biasa saja dan 4 responden tidak memberikan jawaban apapun mengenai apa yang dirasakan.

Hambatan-hambatan Selama Pelaksanaan Gereja Rumah

Tabel 4. Hambatan Dalam Melaksanakan Gereja Rumah

No	Hambatan	Responden
1.	Tidak ada hambatan karena berpedoman pada liturgi	114
2.	Sulit membangunkan yang tidur	8
3.	Tidak menguasai lagu-lagu dalam liturgi	16
4.	Liturgi yang dibagikan tidak cukup dengan jumlah anggota keluarga	6
5.	Tidak diisi	6
Jumlah		150

Sumber: Hasil Penelitian di Jemaat Talenlain Manulai 1

Berdasarkan 150 kuesioner yang dibagikan 114 orang menyatakan bahwa mereka tidak mengalami kesulitan ketika melaksanakan ibadah minggu di rumah karena sudah ada liturgi yang dibagikan dari gereja, dan setiap anggota keluarga bisa terlibat dan saling berbagi tugas sesuai liturgi yang ada.

Kesulitan yang dihadapi oleh 30 orang lainnya yaitu ada yang mengatakan bahwa terbatasnya liturgi yang dibagikan dari gereja dan keluarga juga tidak sempat untuk memperbanyak liturgi tersebut, ada juga yang menyatakan bahwa kesulitan dalam membangunkan anak-anak atau anggota keluarga lainnya untuk beribadah pagi sehingga terkadang pelaksanaan ibadah tidak tepat waktu bahkan ada yang merasa mengantuk di saat ibadah. Ada juga jemaat yang sulit dalam menyanyikan lagu-lagu baru yang terdapat di liturgi serta kurang mengerti not lagu. Ada juga yang sulit untuk memberi pengertian dan pengetahuan Firman kepada keluarga. Ada juga anggota keluarga yang tidak mengikuti ibadah karena ingin kembali seperti sedia kala yaitu bergereja di gedung gereja. Sulit juga membagi tugas sesuai liturgi karena ada keluarga yang anak-anaknya masih kecil dan belum bisa membaca bahkan ada yang tidak bisa berbagi tugas karena hanya tinggal seorang diri. Selanjutnya 6 orang tidak memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Manfaat Pelaksanaan Gereja Rumah

Tabel 5. Manfaat yang Diperoleh Dalam Melaksanakan Gereja Rumah

No	Manfaat	Responden
1.	Dapat berkumpul bersama anggota keluarga	100
2.	Dapat belajar memimpin dan berkhotbah	10
3.	Kesempatan untuk membina, melatih dan menasihati anak-anak	20
4.	Belajar tentang Firman Tuhan dan berbagi pengalaman hidup	12
5.	Tidak diisi	8
Jumlah		150

Sumber: Hasil Penelitian di Jemaat Talenalain Manulai 1

Jemaat yang berada di Talenalain-Manulai 1 sangat merasakan manfaat ketika melakukan ibadah minggu di rumah karena rata-rata

memberikan pendapat yang positif tentang hal ini. Manfaat yang dirasakan yaitu dapat berkumpul dan beribadah bersama semua anggota keluarga, dapat memimpin ibadah walaupun dalam lingkup yang kecil seperti berkhotbah, memimpin puji-pujian, berdoa, serta melaksanakan tugas lainnya yang terdapat di liturgi. Di samping itu, sebagai orang tua juga dapat melatih diri dan mendidik anak untuk rajin beribadah, belajar menjadi contoh bagi anak-anak, cucu dan anggota keluarga lainnya. Mereka juga berlatih untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan sesama, serta membangun persekutuan atau mesbah keluarga. Anggota keluarga yang biasanya malas dan tidak pernah ke gereja mulai ikut sama-sama berbakti di rumah, saling *sharing* Firman Tuhan serta pengalaman hidup bersama Tuhan serta merefleksikannya bersama semua anggota keluarga. Mereka dapat membangun hubungan yang harmonis serta kebersamaan dan rasa persaudaraan dalam keluarga, dapat memperkuat iman dan menambah rasa syukur. Lebih dari itu mereka dapat mematuhi anjuran pemerintah dan protokol kesehatan untuk mencegah penyebaran virus corona. Meskipun di tengah-tengah situasi pandemi covid-19 masih ada kesempatan untuk bisa memuji dan memuliakan nama Tuhan serta lebih banyak waktu untuk bisa berkumpul bersama keluarga. Namun ada juga 8 orang lainnya yang tidak memberikan jawaban mengenai manfaat dari pelaksanaan ibadah minggu di rumah

PEMBAHASAN

Pemahaman Jemaat Mengenai Gereja Rumah

Dari data kuesioner, observasi, dan studi literatur diperoleh gambaran bahwa gereja rumah dipahami sekaligus dijalani dalam bentuk persekutuan bersama keluarga. Dalam kondisi pandemik yang membatasi perjumpaan (dan persekutuan) secara ragawi, jemaat tetap memiliki kerinduan dan kesediaan untuk beribadah meskipun dilaksanakan dari rumah mereka. Alasan mendasarnya ialah persekutuan dengan Tuhan dan sesama yang ingin terus dipelihara. Jelas bahwa bagi jemaat, sebuah persekutuan dengan Tuhan tidak dapat dikurung dalam gedung kebaktian, tetapi persekutuan mengisi semua ruang dan mewarnai seluruh kehidupan manusia sehingga dilaksanakan di dalam dan juga di luar gedung gereja.

Persekutuan ialah tidak saja berwujud ragawi (berkumpul bersama dalam suatu tempat) tetapi kebersamaan dalam tindakan untuk menghidupi karunia persekutuan dari Allah Tritunggal (Adiprasetya, 2019). Migliore memberi gambaran mengenai wujud orang Kristen menghidupi karunia persekutuan dari Allah, dengan mengacu pada pribadi dan karya Yesus Kristus sebagai model dan contoh. Di dalam dan melalui relasi persekutuan dengan Bapa dan Roh Kudus, Yesus menunjukkan solidaritasnya terhadap kemanusiaan. Penerimaan terhadap kondisi kemanusiaan memungkinkan ruang persekutuan tersebut merefleksikan kehidupan Allah Tritunggal (Migliore, 2014).

Persekutuan keluarga yang terwujud melalui gereja rumah merupakan pengalaman yang dialami oleh umat bersama Allah yang hadir dan mengkomunikasikan diri-Nya di dalam ruang kehidupan sehari-hari dalam perjumpaan dengan dunia dan sesama. Karakter dari gereja rumah maupun gedung gereja prinsipnya sama, yaitu persekutuan Allah di dalam Kristus melalui kuasa Roh Kudus. Meskipun ibadah di dalam gereja (persekutuan gereja) dan di luar gereja (persekutuan kehidupan) memang berbeda tetapi keduanya tidak dapat dipisahkan. Keduanya harus saling mengisi demi tercapainya suatu keutuhan hidup sebagai umat Allah karena keduanya merupakan karya Kristus di dalam Roh.

Pelaksanaan ibadah di rumah tidak mengurangi esensi ibadah itu sendiri, karena makna dari ibadah yang sejati adalah hidup manusia itu sendiri dihadapan Allah (Rm 12: 1-2) (Lukuhay, 2020). Pola gereja rumah bukanlah hal yang baru. Praktek gereja rumah sudah dilakukan oleh gereja mula-mula di dalam Kisah Para Rasul bahkan dalam masa Perjanjian Lama. Karena itu, beribadah di rumah tidak mengurangi hakikat ibadah itu sendiri, ibadah yang benar adalah kehidupan manusia itu dihadapan Allah (Ering, 2020).

John Zizioulas mengungkapkan bahwa kehadiran menunjuk pada kehidupan dan kehidupan berarti persekutuan. Gereja tidak saja sebuah institusi tetapi gereja merupakan cara mengada untuk berelasi dengan dunia, sesama dan dengan Tuhan. Baginya tak ada pribadi yang mengada tanpa persekutuan; meskipun demikian setiap bentuk

persekutuan tak dapat menghilangkan bentuk individu (Zizioulas, 1997). Itu sebabnya persekutuan bertolak dari suatu keputusan iman secara personal tetapi sekaligus diekspresikan secara komunal sebab Allah sendiri adalah sumber dan pusat dari persekutuan itu.

Gereja rumah yang dimaknai oleh jemaat mencakup di dalamnya aktivitas persekutuan yaitu beribadah, ucapan syukur, berpartisipasi, mengambil bagian di dalam, bersama-sama. Dalam konteks ini, persekutuan menjadi sebuah aktivitas membuat ruang bagi yang lain di dalam diri sendiri. Dalam persekutuan, ada karakter relasional dan berbasis nilai. Secara tersirat, jemaat telah menghidupi nilai-nilai perikhoretik di dalam keluarga. Nilai-nilai yang dimaksud yaitu persekutuan (*community*), dan persekutuan tersebut bersifat terbuka (*open*); ada perbedaan (*difference*), tetapi juga ada kesetaraan di dalamnya (*equality*); serta ada cinta kasih (*love*) dan ada juga pemberian hidup (*life-giving*) (Adiprasetya, 2018).

Gereja rumah akan menjadi bagian sejarah pertumbuhan iman dalam keluarga, dan akan terus menjadi identitas orang-orang Kristen walaupun tidak mengalami masa kesukaran, tanpa mengabaikan ibadah secara komunal di gedung gereja (Ering, 2020).

Hambatan-hambatan Pelaksanaan Gereja Rumah

Dalam pelaksanaan gereja rumah oleh keluarga, terdapat hambatan bagi keluarga yaitu dalam hal kesadaran dan kehendak tiap-tiap orang untuk beribadah. Hal ini bisa dipicu oleh berbagai hal. Terkait

konteks yang dihadapi yakni pandemi covid-19 memberi bagi kita gambaran bahwa dunia tidak siap dengan kondisi ini termasuk di dalamnya umat manusia. Akibatnya adalah muncul sikap *denial*, *anger*, *depression* dari tiap-tiap orang. Keengganan untuk bersekutu bisa menjadi salah satu dampak dari sikap dimaksud. Inilah sikap “menolak perubahan” dan secara manusiawi hal ini sering terjadi.

Permasalahan lain yang dihadapi keluarga ialah perasaan sedih, terpisah, bahkan terasing dari normalitasnya. Kebiasaan (secara normal) ibadah minggu yang selalu berpusat di gedung gereja, dipimpin dan dilayani oleh para pejabat gereja, harus berganti dengan gereja di rumah dan dilaksanakan secara mandiri oleh tiap keluarga. Padahal mereka yang terpisah ini, dipisahkan karena situasi khusus yang terjadi sehingga tentu mereka membutuhkan perhatian khusus pula. Pada kenyataannya, banyak keluarga (anggota keluarga) juga memiliki berbagai keterbatasan antara lain tidak bisa membaca, tidak bisa menyanyi, tidak bisa berdoa dan tidak bisa berkhotbah. Hal lain yang terjadi ialah kurangnya sarana dan pra sarana liturgi yang digandakan secara terbatas yang mempersempit peran anggota keluarga untuk berpartisipasi di dalamnya.

Implementasi gereja rumah oleh keluarga Kristen dalam masa pandemic memiliki kendala. Kendala-kendala tersebut dapat bersifat manusiawi tetapi juga teknis-organisatif-administratif. Dalam pelaksanaan gereja rumah, meskipun ada kendala yang dihadapi tetapi jemaat merasakan banyak manfaatnya.

Manfaat Dalam Pelaksanaan Gereja Rumah

Melalui gereja rumah, nilai-nilai kekristenan ditanamkan bagi anggota keluarga. Gereja rumah memberi gambaran bahwa terdapat persekutuan yang utuh di dalam kehidupan gereja sebagai tubuh Kristus. Tidak ada batasan bagi yang beribadah, dalam hal ini, siapa saja dapat masuk dalam lingkaran tersebut untuk menari bersama, sehingga makna persekutuan keluarga bersifat terbuka. Keterbukaan tersebut memberi kesempatan kepada peserta untuk saling menerima antara satu dengan yang lain tanpa melihat perbedaan latar belakang kehidupan dari pesertanya. Saling penerimaan itu mencerminkan cinta kasih di dalam persekutuan tersebut. Ini merupakan nilai-nilai yang terkandung di dalam gereja rumah. Dilihat dari sudut pandang konsep Trinitaris, maka nilai-nilai yang terkandung di dalam gereja rumah tersebut mencerminkan gagasan perikhoretik. Gereja rumah tetap membawa pertumbuhan iman bagi jemaat dan dalam gereja (Ering, 2020).

Manfaat lain dari gereja di rumah saat pandemic covid-19, diperkaya oleh Hasahatan berdasarkan hasil penelitian bahwa, situasi pandemi mendorong gereja untuk memberi perhatian pada ibadah daring (Hutahaeen et al., 2020). Menurutnya, mungkin selama ini gereja mengabaikan pemanfaatan media digital dan kurang merespon perkembangan teknologi, maka ini saatnya untuk menggunakan media digital demi pengembangan spiritualitas jemaat. Pendampingan bagi

keluarga-keluarga untuk meningkatkan kualitas gereja rumah juga dapat dilakukan secara daring.

KESIMPULAN

Secara umum, pemahaman terhadap gereja berfokus pada organ dan organisasi. Melalui penelitian terhadap pelaksanaan gereja rumah di jemaat Talenalain Manulai I ditemukan bahwa gereja juga adalah sebuah aktivitas persekutuan dengan peran keluarga di dalamnya. Persekutuan dalam gereja rumah mencirikan persekutuan Allah Trinitas, persekutuan Allah dengan manusia dan dunia. Pelaksanaan gereja rumah menjadi gambaran adanya perjumpaan antara Allah Trinitas dan umat serta antar sesama umat dan dunia. Gereja rumah oleh keluarga dimaknai sebagai persekutuan praksis

Gereja rumah memberi gambaran bahwa terdapat persekutuan yang utuh di dalam kehidupan gereja sebagai tubuh Kristus. Tidak ada batasan bagi yang beribadah, dalam hal ini, siapa saja dapat masuk dalam lingkaran tersebut untuk menari bersama, sehingga makna persekutuan keluarga bersifat terbuka. Keterbukaan dan penerimaan merupakan nilai-nilai yang terkandung di dalam gereja rumah. Dilihat dari sudut pandang konsep Trinitaris, maka nilai-nilai yang terkandung di dalam gereja rumah tersebut mencerminkan gagasan perikhoretik.

Tulisan ini terbatas pada menggali sejauhmana pengalaman praktis jemaat melaksanakan praktek rumah. Nilai-nilai yang hidup dalam pengalaman tersebut yang kemudian oleh peneliti dihubungkan dengan

konsep perikhoretik. Oleh sebab itu maka, tulisan ini memungkinkan untuk ada kajian lanjutan terkait bagaimana menggali pemahaman tentang doktrin Trinitas dan mengajarkan doktrin Trinitas (perikhoretik) dalam persekutuan berjemaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, J. (2018). *An Imaginative Glimpse* (1 ed.). BPK Gunung Mulia.
- Adiprasetya, J. (2019). *Gereja Menuju Visi Bersama* (2 ed.). BPK Gunung Mulia.
- Amtiran, A. (2020). Pandemi Covid-19 dan Implikasinya terhadap Polarisasi Mazhab Teologi di Indonesia. *Magnum Opus: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 1(2), 64–71. <https://doi.org/10.52220/magnum.v1i2.49>
- Bushur, J. (1994). Worship: The Activity of the Trinity. *Logia: A Journal of Lutheran Theology*, 3(3), 3–12.
- Ering, M. (2020). Gereja Rumah Di Masa Pandemi Covid-19: Manajemen Resiko dan Mitigasi Bencana Non Alam. *Pute Waya: Jurnal Sosiologi Agama*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.51667/pwjasa.v1i01.214>
- Hutahaeen, H., Silalahi, B. S., & Simanjuntak, L. Z. (2020). Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(2), 235–250. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.270>
- Lawler, M. G. (1995). Perichoresis: New Theological Wine in an Old Theological Wineskin. *Horizons*, 22(1), 49–66. <https://doi.org/10.1017/S0360966900028930>
- Lukuhay, A. S. (2020). Analisis Teologis Mengenai Beribadah Di Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Indonesia. *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 43–61. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.87>
- Majelis Sinode GMIT. (2010). *Tata Dasar GMIT(Nomor 2/TAP/SSI-GMIT/II/2010)*. Sinode GMIT.
- Migliore, D. L. (2014). *Faith Seeking Understanding: An Introduction to Christian Theology* (3rd ed.). Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Pranoto, M. M. (2019). Kebangkitan Studi Teologi Patristik: Doktrin Trinitas (Perikhoresis). *Jurnal Amanat Agung*, 15(1), 55–76. <https://doi.org/10.47754/jaa.v15i1.341>

- Subagyo, A. B. (2004). *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif: Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan* (1 ed.). Yayasan Kalam Hidup.
- Volf, M. (1998). *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity*. Eerdmans publishing Company.
- Widjaja, F. I. dkk. (2020). Menstimulasi Praktik Gereja Rumah di tengah Pandemi Covid-19. *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 127–139. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.166>
- Zizioulas, J. D. (1997). *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church*. St. Vladimir's Seminary Press.